

**PENGUNAAN CHATGPT DALAM PEMBELAJARAN PAI
(PELUANG, TANTANGAN ETIKA, DAN DAMPAKNYA TERHADAP KRITISITAS
BERPIKIR SISWA)**

Febiola¹ Unzilawati² Dedy Novriadi³

^{1,2,3}PAI Universitas Muhammadiyah Bengkulu

Febiola60@gmail.com¹, unzila883@gmail.com², dedynovriadi@umb.ac.id³

ABSTRACT

Advances in Artificial Intelligence (AI) technology, such as ChatGPT, have caused significant disruption in the education sector, including Islamic Religious Education (PAI). This study was conducted to examine the integration of ChatGPT as a learning medium in PAI, map the accompanying ethical challenges, and evaluate its impact on students' critical thinking skills. Employing a Systematic Literature Review (SLR) method with a qualitative approach, this study demonstrates that ChatGPT offers substantial opportunities as an educational virtual assistant that supports personalized learning processes and enriches the exploration of Islamic literature. Conversely, ethical obstacles arise concerning potential plagiarism, information bias, degradation of moral values, and the loss of authenticity in religious reasoning. Unsupervised and unwise utilization also risks diminishing students' critical thinking abilities due to instant dependency syndrome (cognitive offloading). Therefore, a framework for AI literacy based on Islamic values is highly required, alongside transforming the educator's role into a facilitator and moral guide, and cultivating reflective prompt engineering skills.

Keywords: *ChatGPT, PAI Learning, Islamic Educational Ethics, Critical Thinking, AI Literacy.*

ABSTRAK

Kemajuan teknologi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) seperti ChatGPT telah menimbulkan disrupsi besar di sektor pendidikan, tidak terkecuali pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian ini dilaksanakan guna mengkaji integrasi ChatGPT sebagai media pembelajaran PAI, memetakan tantangan etika yang menyertainya, sekaligus mengevaluasi dampaknya terhadap kapasitas berpikir kritis siswa. Melalui metode *Systematic Literature Review* (SLR) dengan pendekatan kualitatif, studi ini menunjukkan bahwa ChatGPT memberikan peluang besar sebagai asisten virtual edukatif yang mendukung personalisasi proses belajar serta memperkaya eksplorasi literatur keislaman. Di sisi lain, hambatan etis muncul terkait potensi plagiarisme, bias informasi, penurunan nilai moral, serta hilangnya otentisitas penalaran agama. Pemanfaatan yang tidak

terawasi secara bijak juga berisiko menurunkan kemampuan berpikir kritis siswa akibat sindrom ketergantungan instan (*cognitive offloading*). Oleh sebab itu, diperlukan sebuah kerangka literasi AI berbasis nilai-nilai Islam, transformasi peran pendidik menjadi fasilitator dan pemandu moral (*moral guide*), serta pembudayaan keterampilan merancang perintah (*prompt engineering*) secara reflektif.

Kata Kunci: ChatGPT, Pembelajaran PAI, Etika Pendidikan Islam, Berpikir Kritis, Literasi AI.

A. Pendahuluan

Transisi dari Revolusi Industri 4.0 menuju era *Society 5.0* menempatkan teknologi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence AI*) sebagai komponen yang tak terpisahkan dalam dunia pendidikan. Era disrupsi digital ini ditandai dengan lahirnya *Generative Artificial Intelligence (GenAI)*, di mana ChatGPT (*Chat-based Generative Pre-trained Transformer*) yang dikembangkan oleh *OpenAI* menjadi salah satu inovasi paling menonjol dan transformatif, dengan sektor pendidikan sebagai wilayah yang paling terdampak. Teknologi ini memungkinkan mesin untuk memproduksi teks menyerupai pola percakapan manusia, mengeksekusi instruksi kompleks, dan menyajikan informasi seketika. Bagi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang secara tradisional bertumpu pada kekuatan otoritas

teks, transmisi sanad keilmuan, serta internalisasi akhlak kehadiran ChatGPT memicu pergeseran paradigma epistemologis yang masif (Fikri Kurnia, 2023). Fenomena modern ini memantik diskursus baru mengenai sejauh mana teknologi dapat berfungsi sebagai medium

pedagogis tanpa mencederai esensi spiritual dan nilai-nilai akhlak. Pembelajaran PAI kini tidak lagi sekadar menjadi proses transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), melainkan beralih pada kecakapan menyaring informasi keagamaan yang melimpah ruah di ruang digital (Nata, 2020).

Secara teknis, ChatGPT dibekali kemampuan untuk menjawab pertanyaan teologis yang rumit, merangkum regulasi hukum fikih, hingga menerjemahkan teks klasik dalam hitungan detik. Kemudahan ini membuka peluang bagi percepatan aksesibilitas sumber belajar, di mana siswa diharapkan mampu mengakses pemahaman teks-teks keagamaan secara lebih interaktif, kontekstual, dan personal (Rozikin & Manshur, 2025). Kendati demikian, di balik peluang transformatif tersebut, terdapat konsekuensi etis dan epistemologis yang sangat krusial.

Dalam khazanah tradisi Islam, pencarian ilmu tidak hanya menuntut ketepatan informasi semata, melainkan juga melibatkan sanad keilmuan, adab kepada guru, serta proses kontemplasi mendalam. Ketergantungan yang tinggi pada ChatGPT dikhawatirkan memicu

tindakan plagiarisme, mengikis originalitas tugas akademis, hingga mendangkalkan penghayatan makna spiritual keagamaan. Selain itu, terdapat kecemasan akademis bahwa interaksi dengan AI yang terlalu dini dapat mengganggu proses kognitif kompleks yang dibutuhkan untuk membangun berpikir kritis siswa, mengingat siswa cenderung menghindari analisis mandiri. Merujuk pada berbagai riset terdahulu, adopsi AI dalam pendidikan memang membawa dampak positif, namun wajib disertai dengan panduan etis yang ketat (Al Shloul dkk., 2024). Oleh karena itu, artikel ini hadir untuk mengisi kekosongan literatur dengan menganalisis secara komprehensif triad dinamis: peluang, tantangan etika, dan dampaknya terhadap berpikir kritis siswa dalam konteks spesifik mata pelajaran PAI.

LANDASAN TEORI

1. Teori Konstruktivisme Sosial & *Scaffolding Digital*

Secara pedagogis, integrasi inovasi GenAI seperti ChatGPT dalam ruang kelas dapat dipahami melalui Teori Konstruktivisme Sosial yang digagas oleh Lev Vygotsky. Teori ini menyatakan

bahwa perkembangan kognitif dan pembentukan pengetahuan terjadi secara aktif melalui interaksi sosial dan instrumen kultural. Konsep fundamental dalam teori ini adalah *Zone of Proximal Development* (ZPD), yakni wilayah antara tingkat perkembangan aktual pembelajar secara mandiri dan tingkat perkembangan potensial yang dapat dicapai di bawah bimbingan atau kolaborasi. ChatGPT memposisikan diri sebagai *More Knowledgeable Other* (MKO) eksternal atau penyedia *scaffolding digital*, memberikan arahan interaktif dan bantuan konseptual secara bertahap yang membantu siswa melintasi batas ZPD mereka hingga mencapai otonomi keilmuan penuh.

2. Teori Etika Epistemologi Islam dan Adab Menuntut Ilmu

Dalam tradisi keilmuan Islam, pencarian ilmu pengetahuan bukan sekadar aktivitas pengumpulan data empiris melainkan ibadah spiritual yang terikat ketat oleh aturan moralitas. Landasan teoretis etika ini merujuk pada konsep Adab dan Akhlak yang dielaborasi oleh para pemikir klasik seperti Imam Al-

Ghazali dan Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari. Ilmu dipandang memiliki dimensi spiritual (*nur*) yang menuntut integrasi antara kesucian niat, penghormatan terhadap otoritas (guru/ulama), serta kejujuran mutlak. Epistemologi Islam menggarisbawahi prinsip *Shiddiq* (integritas/kejujuran akademis), *Amanah* (tanggung jawab ilmiah), dan *Tabayyun* (kewajiban melakukan verifikasi dan validasi data secara kritis, sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Hujurat: 6).

yang berlebihan dan tidak terstruktur berisiko mengeliminasi beban kognitif esensial (*germane cognitive load*) yang sejatinya diperlukan oleh memori kerja (*working memory*) untuk membangun skema pemahaman jangka panjang, sehingga menghambat pembentukan kecakapan berpikir tingkat tinggi (HOTS).

3. Teori Kognitif: Teori Beban Kognitif & Fenomena *Cognitive Offloading*

Untuk membedah pengaruh teknologi AI terhadap kapasitas nalar manusia, penelitian ini menggunakan landasan Teori Beban Kognitif (*Cognitive Load Theory*) oleh John Sweller serta Teori *Cognitive Offloading* oleh Evan F. Risko dan Sam Gilbert. *Cognitive offloading* didefinisikan sebagai kecenderungan psikologis manusia untuk mendelegasikan tugas-tugas pemrosesan informasi kognitif internal ke alat bantu eksternal guna meminimalkan usaha mental otak. Penggunaan AI

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode Systematic Literature Review (SLR) dengan pendekatan kualitatif. Metode SLR dipilih untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menafsirkan seluruh hasil penelitian yang tersedia dan relevan dengan fokus pertanyaan penelitian. Tahapan SLR yang dijalankan meliputi perumusan pertanyaan penelitian yang diarahkan untuk mengidentifikasi peluang ChatGPT, tantangan etika dalam PAI, serta dampaknya terhadap kritisitas berpikir siswa. Proses penelusuran literatur ilmiah dilakukan pada rentang tahun 2021 hingga 2026 melalui pangkalan data akademik bereputasi seperti Google Scholar, Sinta, Scopus, dan portal jurnal pendidikan Islam. Artikel-artikel yang terjaring kemudian disaring ketat berdasarkan kriteria inklusi, yaitu relevansi langsung dengan tema ChatGPT, PAI, etika, dan berpikir kritis siswa. Analisis data dijalankan secara tematik melalui proses reduksi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan akhir.

Sub-Penelitian	Kerangka Teori Pendukung	Dimensi Operasional
1. Peluang ChatGPT dalam PAI	Konstruktivisme Sosial & <i>Scaffolding Digital</i> (Vygotsky)	Personalisasi belajar, ekspansi materi, tutor virtual 24 jam
2. Tantangan Etika Akut	Etika Epistemologi Islam & Konsep Adab (Al-Ghazali)	Degradasi adab, bias informasi, plagiarisme spiritual, hilangnya sanad
3. Efek Terhadap Berpikir Kritis (Kritisitas Berpikir Siswa)	<i>Dual-Process Theory</i> (Kahneman) & <i>Cognitive Offloading</i>	Dilema kognitif ganda (HOTS Aktif vs Ketergantungan Pasif)

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peluang ChatGPT dalam Pembelajaran PAI

Integrasi ChatGPT dalam ekosistem pembelajaran PAI membuka berbagai peluang inovatif yang dapat mengakselerasi penguasaan materi oleh siswa (Rofiq dkk., 2025). Peluang-peluang tersebut meliputi:

- Personalisasi Pembelajaran: ChatGPT mampu bertindak sebagai tutor personal yang bersiaga selama 24 jam. Siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami konsep akidah, akhlak, maupun Sejarah Peradaban Islam (Tarikh) dapat menginstruksikan ChatGPT untuk menjelaskan ulang materi tersebut menggunakan gaya bahasa yang lebih mudah dipahami atau disesuaikan dengan profil belajar mereka.
- Pengayaan Sumber Belajar: Pendidik dapat memanfaatkan ChatGPT untuk merancang skenario pembelajaran, menyusun teks bacaan alternatif, serta menghasilkan latihan soal secara instan. Langkah ini memperkaya khazanah materi PAI yang sering kali terbatas pada buku teks wajib.
- Media Simulasi Dialog: Dalam materi tertentu seperti ushul fiqh atau perbandingan mazhab, ChatGPT dapat disimulasikan untuk menyajikan argumen-argumen dari berbagai sudut pandang (multi-perspektif). Hal ini melatih siswa untuk meninjau

suatu permasalahan agama secara komprehensif.

Analisis Pendukung Teori:

Temuan ini diperkuat oleh *Teori Konstruktivisme Sosial* mengenai peran asisten kognitif. ChatGPT di sini bertindak sebagai instrumen mediasi digital yang secara dinamis menyediakan *scaffolding* di dalam ZPD siswa. Ketika materi PAI klasik dirasa abstrak oleh siswa generasi alfa, ChatGPT mendiferensiasikan teks tersebut ke dalam bahasa kontemporer yang interaktif. Hal ini merealisasikan prinsip pembelajaran bermakna (*meaningful learning*) dari David Ausubel, di mana informasi baru diintegrasikan ke dalam struktur kognitif yang telah dimiliki siswa secara fleksibel.

2. Tantangan Etika dalam

Penggunaan ChatGPT pada PAI

Mengingat Pendidikan Agama Islam sangat menjunjung tinggi nilai-nilai moral atau akhlak, penggunaan ChatGPT di ruang lingkup PAI memunculkan dilema etika yang cukup kompleks:

- Degradasi Adab dalam Pencarian Ilmu: Dalam tradisi

Islam, menuntut ilmu tidak sekadar mendapatkan jawaban instan, tetapi melalui proses interaksi dengan guru demi mendapatkan keberkahan (barakah). Kehadiran AI dikhawatirkan menggeser posisi guru sebagai figur otoritatif moral dan menggantinya dengan ketergantungan pada mesin yang hampa empati serta nilai spiritualitas.

- **Potensi Bias dan Akurasi Teologis:** Sebagai sistem berbasis komputasi, ChatGPT merespons instruksi berdasarkan Stealth-bias probabilitas data di internet. Dalam konteks teks-teks keagamaan yang sensitif, ChatGPT rentan menyajikan jawaban yang bias, keliru dalam penafsiran ayat, atau tidak sesuai dengan konteks pemahaman Islam Wasathiyah (moderat). Jika siswa menelan mentah-mentah informasi tersebut, hal ini dapat mengarah pada pemahaman yang menyimpang.
- **Plagiarisme dan Krisis Integritas Akademik:** Siswa dapat tergoda menggunakan ChatGPT guna

menyelesaikan tugas-tugas penulisan esai atau makalah PAI secara instan tanpa melalui proses pemikiran mandiri. Tindakan ini mencederai prinsip kejujuran (shiddiq) dan amanah yang merupakan pilar moral Islam.

- **Autentisitas Dalil dan Risiko Halusinasi AI:** Kehadiran teknologi ini memicu isu moralitas dan validitas keilmuan yang harus diwaspadai, di mana ChatGPT sering kali memproduksi kutipan hadis atau ayat Al-Qur'an palsu (halusinasi teks) akibat keterbatasan basis data fikihnya. Fenomena ini melanggar prinsip Tabayyun atau konfirmasi data.
- **Erosi Otoritas Keagamaan (Rihlah Ilmiyyah):** Eksistensi AI berisiko mengurangi peran vital ulama atau pendidik sebagai figur sentral penuntun moral, karena belajar agama tanpa sanad yang jelas dikhawatirkan melahirkan pemahaman yang parsial.
- **Plagiarisme Spiritual:** Penggunaan AI untuk mengerjakan tugas refleksi ibadah atau esai akhlak

berpotensi mengaburkan batasan antara ekspresi spiritualitas murni siswa dengan fabrikasi algoritma mesin.

Analisis Pendukung Teori:

Dari sudut pandang *Etika Epistemologi Islam Klasik*, tantangan moral di atas merepresentasikan distorsi makna orisinalitas ilmu. Menuntut ilmu agama dalam konsepsi Al-Ghazali membutuhkan internalisasi spiritual dan keteladanan karakter (*uswah hasanah*) pendidik. Sifat dasar AI yang hampa nilai spiritualitas (*spiritual-less*) tidak mampu

menjadi pemandu moral (*moral guide*). Fenomena "halusinasi teks" pada AI secara teoretis mencederai asas *epistemic trust* dan melanggar prinsip normatif *Tabayyun*. Ketika siswa melakukan plagiarisme tulisan esai akhlak menggunakan AI, terjadi paradoks moral (*moral paradox*) di mana materi akhlak dikerjakan dengan cara yang mencederai nilai *Shiddiq* dan *Amanah*.

3. Dampaknya Terhadap Kritisitas Berpikir Siswa

Salah satu tujuan utama pendidikan nasional dan

pembelajaran PAI adalah mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam merespons berbagai fenomena sosial. Penggunaan ChatGPT membawa dampak ganda terhadap perkembangan kognitif siswa tersebut:

Di satu sisi, jika dimanfaatkan secara tepat, ChatGPT dapat memicu kemampuan pemikiran kritis tingkat tinggi (Higher-Order Thinking Skills / HOTS). Guru dapat meminta siswa untuk menganalisis dan menilai validitas jawaban yang diberikan oleh AI, mencari kelemahan argumen mesin, atau menyusun prompt yang kritis untuk mengeksplorasi suatu masalah secara mendalam. Dalam konteks ini, ChatGPT memposisikan diri sebagai katalisator diskusi kritis. Melalui model Problem-Based Learning, siswa dilatih untuk mengkritisi jawaban AI, mencari kelemahan argumen mesin, dan melakukan verifikasi silang (cross-check) menggunakan kitab kuning atau buku teks utama.

Di sisi lain, terdapat ancaman nyata berupa penurunan kemampuan berpikir kritis atau dikenal dengan istilah cognitive offloading. Interaksi yang berlebihan dengan AI—di mana pengguna cenderung menghindari

keterlibatan aktif dalam proses kognitif yang kompleks—membuat siswa menjadi malas menganalisis. Akibatnya, siswa hanya menjadi konsumen informasi yang pasif. Dalam pembelajaran PAI, hilangnya proses penalaran analitis ini sangat berbahaya, terutama ketika siswa dihadapkan pada masalah-masalah kontemporer yang membutuhkan ijtihad, kontekstualisasi dalil, dan pemecahan masalah (problem solving) secara mandiri.

Singkatnya, dampak penggunaan ChatGPT terhadap kapasitas berpikir kritis (Tafakkur dan Tadabbur) siswa bersifat dua arah, yakni metode pasif yang berujung pada ketergantungan kognitif (seperti copy-paste jawaban dan menelan informasi mentah) serta metode dialogis yang menstimulasi nalar kritis (seperti tabayyun dan analisis komparasi mazhab).

Analisis Pendukung Teori: Efek dualistik ini divalidasi oleh *Dual-Process Theory* dari Daniel Kahneman. Saat siswa secara pasif menerima produk instan ChatGPT, mereka terjebak pada operasional kognitif Sistem 1 (berpikir cepat, otomatis, emosional, tanpa usaha). Hal ini memicu terjadinya *cognitive*

offloading kronis yang menurut *Teori Beban Kognitif* melemahkan kapasitas memori kerja untuk pemrosesan mendalam. Sebaliknya, pendekatan pembelajaran berbasis kritik jawaban AI memaksa transmisi kognitif berpindah ke Sistem 2 (berpikir lambat, analitis, logis, usaha tinggi). Di titik inilah teknologi AI bertransformasi menjadi katalis bagi aktualisasi tradisi intelektual Islam tradisional yang luhur, yakni *Tafakkur* (refleksi kritis-rasional) dan *Tadabbur* (perenungan substantif).

D.Kesimpulan

Penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran PAI menawarkan peluang besar sebagai media inovatif yang mendukung personalisasi dan pengayaan materi keislaman. Pemanfaatannya diiringi dengan tantangan etis yang signifikan, mulai dari pergeseran adab guru-murid, potensi bias teologis, hingga ancaman integritas akademik seperti plagiarisme. Lebih jauh, ChatGPT memberikan dampak dualistik terhadap kritisitas siswa. Mesin ini dapat menjadi katalis diskusi kritis jika diorkestrasi dengan baik oleh pendidik, namun berisiko memicu kemalasan kognitif jika siswa menjadikannya sebagai jalan pintas.

Oleh karena itu, diperlukan integrasi literasi AI yang berlandaskan nilai-nilai akhlak Islam, transformasi peran guru yang lebih adaptif, dan pembiasaan keterampilan merumuskan pertanyaan (*prompt engineering*) yang melatih nalar analitis siswa, bukan sekadar mencari jawaban instan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Shloul, M., dkk. (2024). Bagaimana ChatGPT memengaruhi keterlibatan siswa dari sudut pandang sistematis. *Sciencedirect*.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. (2004). *Ihya Ulumuddin*. Kairo: Darul Hadits.
- Asy'ari, Hasyim. (1415 H). *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*. Jombang: Maktabah Turats Islam. Fikri Kurnia, Ramadhan. (2023). Eksplorasi Penggunaan ChatGPT dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Teknologi Pendidikan*.
- Kahneman, Daniel. (2011). *Thinking, Fast and Slow*. New York: Farrar, Straus and Giroux.
- Nata, A. (2020). *Pendidikan Islam di Era Digital*. Jakarta: Kencana.
- Risko, E. F., & Gilbert, S. (2016). Cognitive Offloading. *Trends in Cognitive Sciences*, 20(9), 676-688.
- Rofiq, M. N., dkk. (2025). Transformasi Digital dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*.
- Rozikin, K., & Manshur, A. (2025). Utilization of ChatGPT in Increasing the Interactivity of Islamic Religious Education Learning. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Sweller, John. (1988). Cognitive Load During Problem Solving: Effects on Learning. *Cognitive Science*, 12(2), 257-285.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press.